

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik dianggap sebagai sebuah karya seni yang memiliki nilai tinggi. Keindahan dari setiap garis yang ditorehkan canting ke dalam kain memiliki makna dan simbol. Pastinya seorang pembatik dalam membuat kain batik memiliki alasan, mengapa dia membuat corak yang seperti itu. Menurut Kartini Parmono, seni batik tradisional merupakan system simbol. Simbol-simbol tersebut diciptakan karena adanya hasrat untuk menyampaikan pesan-pesan serta amanat untuk diwariskan ke generasi penerus sebagai pembentuk watak dan kepribadian. Setiap corak yang dilukiskan bisa dianggap sebagai symbol untuk memberikan arti yang bermakna bagi setiap individu yang melihat maupun yang memakai (Hafda. Z, 2010).

Setelah mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai warisan dunia pada tahun 2009, industri batik di Indonesia makin berkembang pesat. Pada akhir tahun 2010 usaha Industri Kecil Menengah (IKM) pembatikan di Indonesia berjumlah 55.778 unit dengan total tenaga kerja yang terserap mencapai 916.783 orang (Jusri dan Idris, 2012) berdasarkan data dari Kementrian Perindustrian tahun 2010, Industri Batik di Indonesia selama lima tahun terakhir memiliki nilai produksi rata-rata mencapai Rp 3,94 triliun dan nilai ekspor rata-rata mencapai US 65,58 juta.

Proses pembuatan batik secara umum dilakukan dengan beberapa tahapan proses. Dimulai dengan proses persiapan, kemudian dilanjutkan dengan proses pembantikan, pewarnaan, plodoran dan diakhiri dengan proses pencucian. Pada setiap tahapan membatik akan menggunakan zat pewarna dan sangat bervariasi. Jumlah dan kombinasi warna dari satu produk dapat berbeda dengan produk lain. Hal inilah yang menyebabkan beban pencemaran dari proses pewarnaan batik menjadi sulit diprediksi (Adi S,2015). Dan karena itulah zat pewarna yang ada dibatik dapat menyebabkan

Dalam kasus-kasus pencemaran perairan, baik itu laut, sungai, danau maupun waduk, seringkali diberitakan bahwa nilai BOD dan COD perairan telah melebihi baku mutu. Atau sebaliknya, pada kasus pencemaran lainnya yang mendapat protes dari masyarakat sehubungan dengan adanya limbah industri, ditanggapi dengan dalih bahwa nilai BOD dan COD perairan masih memenuhi baku mutu. Dalam salah satu harian (Kompas edisi Senin, 12 Desember 1994). Di sisi lain, BOD dan COD adalah parameter yang menjadi baku mutu berbagai ar limbah industri selain parameter kunci lainnya. Dan TSS merupakan materi atau bahan tersuspensi yang menyebabkan kekeruhan air terdiri dari lumpur, pasir halus serta jasad-jasad renik yang terutama disebabkan oleh kikisan tanah atau erosi yang terbawa badan air (Effendi, 2003). TSS merupakan salah satu faktor penting menurunnya kualitas perairan sehingga menyebabkan perubahan secara fisika, kimia dan biologi (Bilotta and Brazier, 2008).

Untuk mengetahui sebaran pencemaran yang dilakukan pada industri batik, maka dilakukan proses penentuan menggunakan perhitungan secara matematis terkait perhitungan benab pencemar serta bantuan teknologi berupa software Quantum Geographic Informasy System (QGIS) untuk pemetaan lokasi berupa kawasan industri ataupun kawasan yang berpotensi terkena dampak pencemaran yang ada di Wilayah Kabupaten Bantul. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini agar dapat menentukan pemetaan industri batik yang diklasifikasi beban pencemar dari proses produksinya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dapat ditarik rumusan masalahnya adalah :

1. Dimana saja lokasi sumber sumber pencemar dari aktivitas industri batik?
2. Berapa perkiraan secara teoritis *loading rate* yang diterima lingkungan dari industri batik?

2.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan industri batik yang berpotensi menjadi sumber pencemar di lingkungan di Kabupaten Bantul terutama di Kecamatan Banguntapan, Pleret, Imogiri dan Piyungan. Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Memetakan lokasi-lokasi sumber pencemar dari aktivitas industri batik.
2. Menghitung perkiraan *loading rate* yang diterima lingkungan dari industri batik.

2.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai literatur tentang pemetaan metode produksi yang digunakan dalam pembuatan batik. Selain itu, bermanfaat sebagai sarana untuk mempromosikan daerah Bantul dan sekitarnya yang memproduksi batik. Dengan mengetahui jenis batik yang diproduksi maka dapat diketahui limbah yang dihasilkan dan cara mengatasinya, serta dapat diketahui persebaran batik pada saat-saat tertentu selain itu dapat diketahui pula persebaran metode produksi dari tiap-tiap tempat produksi batik. Adanya promosi akan meningkatkan pendapatan daerah yang berasal dari produksi batik.

2.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Lokasi penelitian dilakukan di daerah Kecamatan Bantul meliputi Kabupaten Banguntapan, Pleret, Piyungan dan Imogiri.
2. Metode yang digunakan yaitu direct, indirect dan quisioner
3. Untuk parameter yang di uji adalah BOD, COD dan TSS

4. Pengelolaan data untuk mengetahui persebaran industri di Kabupaten Bantul dilakukan dengan perangkat lunak *Geographic Informatic System* (GIS)